

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Dasar**

##### **2.1.1 Modal Kerja**

###### **2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja**

Menurut Gendro & Hadri (2017: 199) mengelola modal kerja (*Working capital*) merupakan aktivitas krusial bagi setiap usaha apapun yang dijalankan. Jika ada yang salah dalam mengelola, bukan hanya menyebabkan operasional perusahaan menjadi tidak lancar, bahkan bisa mengarah pada kebangkrutan. Istilah modal kerja sesungguhnya dikenal luas, tidak hanya pengusaha kelas atas yang biasa menyebut kredit modal kerja, penjual kaki lima pun mengenal jenis kredit ini.

Gendro & Hadri (2017: 199) menurut ilmu akuntansi yang dimaksud dengan modal kerja adalah modal tidak selalu dalam bentuk kas yang dipergunakan untuk menjalankan aktivitas pembentukan jasa/produk yang dijual disepanjang periode, yang waktu perputarannya relatif singkat yang biasanya dibawah satu tahun buku.

Sedangkan menurut Ambarwati (2010: 112) modal kerja merupakan modal yang seharusnya tetap ada di dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai. Sedangkan modal kerja itu sendiri dapat diperoleh dari modal sendiri ataupun dari pinjaman bank.

Menurut Gitman & Zutter (2012) yang menyatakan bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis.

Menurut Felope & Ajilore (2009) modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh koperasi untuk menyelenggarakan kegiatan operasional sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat dimana kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

Sedangkan menurut Kasmir (2012) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja dijadikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2015: 254) modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Kasmir (2015: 254) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Jenis perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya terdapat dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan perusahaan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan jasa.

Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

## 2. Syarat kredit

Syarat kredit dapat dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan kredit biasanya memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

## 3. Waktu produksi

Waktu produksi merupakan jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

## 4. Tingkat perputaran sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

### 2.1.1.3 Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015: 182) perputaran modal kerja atau *working capital turn over* adalah salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode-periode tertentu. Untuk mengukur rasio ini, diperlukan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja.

Menurut Kasmir (2015: 183) rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}}$$

atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

#### **Rumus 2.1** Perputaran Modal Kerja

Dari hasil perhitungan ini dapat diketahui apabila perputaran modal kerja rendah berarti perusahaan tidak mengelola modal kerja dengan baik dan efektif, dan sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi berarti kinerja perusahaan dalam mengelola modal kerja sudah efektif.

## 2.1.2 Ukuran Perusahaan

### 2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Rifai, Afriati, & Magdalena (2015) ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula

harta yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan asset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan atau laba dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil.

Sedangkan menurut Agus (2010: 249) ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan.

Menurut Brigham & Huston (2010: 4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Hermuningsih (2012) mengatakan pengertian dari ukuran perusahaan adalah salah satu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan.

Dari hasil penelitian Meidiyustiani (2016) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan\ (size) = Ln(Total\ Assets)$$

**Rumus 2.2** Ukuran  
Perusahaan

### 2.1.3 Likuiditas

#### 2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Syamsuddin (2013) mengatakan likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial dalam periode waktu yang pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan

aktiva lancar yang sudah tersedia. Likuiditas tidak hanya berhubungan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya dalam mengubah aktiva lancar menjadi kas.

Manullang (2013: 223) mengatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangan yang harus dipenuhinya dalam jangka pendek. Sedangkan menurut Agus (2010) mengatakan bahwa likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Menurut Gitman & Zutter (2012) likuiditas perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kesanggupan perusahaan untuk melunasi keseluruhan posisi keuangan kelonggaran atau kemampuan lebih untuk membayar tagihan-tagihannya.

Menurut Kasmir (2015: 128) menyatakan bahwa dengan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan karena berbagai faktor yaitu :

1. Disebabkan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau bangkrut.
2. Pada awalnya perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo dana perusahaan tidak cukup secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

### 2.1.3.2 Rasio-rasio Likuiditas

Fahmi (2018: 165) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya seperti membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Oleh karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Sedangkan menurut Kasmir (2015: 130) mengatakan bahwa rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Cara nya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Berikut ini jenis-jenis rasio menurut Kasmir (2015: 134) yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar atau *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

**Rumus 2.3**  
Current Ratio

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Menurut Brigham & Huston (2010: 154) menyatakan bahwa rasio cepat atau *quick ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

**Rumus 2.4** Rasio Cepat

## 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

**Rumus 2.5** Cash Ratio

Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

#### 4. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam buku Kasmir (2015: 140) menyatakan bahwa perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

**Rumus 2.6** Rasio Perputaran Kas

#### 5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

**Rumus 2.7** Inventory to NWC

Dalam Penelitian ini, Likuiditas akan diukur dengan menggunakan rasio cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*).

## 2.1.4 Solvabilitas

### 2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Sunyoto (2014:101) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi.

Sedangkan Munawir (2010: 32) menyatakan bahwa solvabilitas adalah menunjukkan kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan menurut Riyanto (2010) menyatakan bahwa solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

### 2.1.4.2 Rasio-rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015: 151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya.

Kasmir (2015: 155) menyatakan terdapat beberapa jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio tersebut antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \quad \text{Rumus 2.8 Debt to asset ratio}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

## 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to equity ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}} \quad \text{Rumus 2.9 Debt to equity ratio}$$

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan

cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \quad \text{Rumus 2.10 Long term debt to equity ratio}$$

#### 4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston dalam buku Kasmir (2015: 160) menyatakan bahwa *times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *times interest earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}} \quad \text{Rumus 2.11 Times interest earned}$$

#### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

**Rumus 2.12** *Fixed Charge Coverage (FCC)*

## 2.1.5 Profitabilitas

### 2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus (2010: 122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Brigham & Huston (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, jadi profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi.

Sedangkan menurut Riyanto (2011: 35) yang menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

### 2.1.5.2 Rasio-rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018: 80) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2015: 196) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Secara umum Fahmi (2018: 80) menyatakan bahwa ada empat rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam buku Fahmi (2018: 80) yang menyatakan bahwa laba margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2.13** Gross Profit Margin

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam buku Fahmi (2018: 81) mengatakan bahwa margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Dan margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2.14** Net Profit Margin

### 3. *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya. Rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total assets}}$$

**Rumus 2.15** Return on investment

### 4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *return on equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

**Rumus 2.16** Return on equity

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Judul penelitian yang dilakukan oleh Rinny Meidiyustiani tahun 2016 adalah “Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010 – 2014.” Hasil dari penelitian ini adalah modal kerja (perputaran modal kerja) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Marcelina Freitas Ximenes tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Perputaran Aktiva terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LeaderSupermarket di Dilli Timor-Leste.” Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas ditemukan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan leader supermarket, solvabilitas ditemukan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan leader supermarket, perputaran aktiva ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan supermarket.

Judul penelitian yang dilakukan oleh I Komang Tirta Arimbawa & I Dewa Nyoman Badera tahun 2018 adalah “Pengaruh Tingkat Perputaran Aktiva Lancar, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas”. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat perputaran aktiva lancar, ukuran perusahaan dan pertumbuhan koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, di mana artinya peningkatan pada perputaran aktiva lancar, ukuran perusahaan dan pertumbuhan koperasi akan meningkatkan pula profitabilitas. Sedangkan, perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, di mana peningkatan pada perputaran modal kerja dan likuiditas akan menurunkan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hina Agha tahun 2014 dengan judul *“Impact of Working Capital Management on Profitability.”* The results of the research show that there is a significant impact of the working capital management on profitability of company. Therefore, managers may enhance the profitability of their firms by minimizing the inventory turnover, account receivables ratio and by decreasing creditors turnover ratios but there is no significant effect of increasing or decreasing the current ratio on profitability. So, the results indicate that through proper working capital management the company can increase its profitability. This study will benefit the Pharmaceutical companies in the management of their working capital in such an efficient manner so that they can multiply their profitability.

Judul penelitian yang dilakukan oleh T. W. Muya & G. Gathogo tahun 2016 adalah *“Effect of Working Capital Management on The Profitability of Manufacturing Firm in Nakuru Town, Kenya.”* The result of the research show it was revealed that working capital management significantly and positively influenced firm's profitability. Cash conversion cycle was inferred to be the most crucial element of working capital management in respect of firm's profitability. It is recommended that manufacturing firms should shorten their cash conversion cycle and extend payment period.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian terdahulu juga dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Meidiyustiani, 2016) No ISSN : 2252-7141	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010 – 2014.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal kerja (perputaran modal kerja) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.</li> <li>3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</li> <li>4. Likuiditas (<i>current ratio</i>) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.</li> </ol>
2	(Ximenes, 2017) No ISSN : 2337-3067	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Perputaran Aktiva terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LeaderSupermarket di Dilli Timor-Leste.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas ditemukan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan leader supermarket.</li> <li>2. Solvabilitas ditemukan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan leader supermarket.</li> <li>3. Perputaran aktiva ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan supermarket.</li> </ol>
3	(Arimbawa & Badera, 2018) No ISSN : 2302-8556	Pengaruh Tingkat Perputaran Aktiva Lancar, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat perputaran aktiva lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>2. Perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>3. Likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> </ol>

			<p>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</p> <p>5. pertumbuhan koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p>
4	(Agha, 2014) No ISSN : 1857-7881	Impact of Working Capital Management on Profitability	1. The results of the research show that there is a significant impact of the working capital management on profitability of company.
5	(Muya & Gathogo, 2016) No ISSN : 2348-0386	Effect of Working Capital Management on The Profitability of Manufacturing Firm in Nakuru Town, Kenya	1. The result of the research show it was revealed that working capital management significantly and positively influenced firm's profitability

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis secara kritis dan sistematis terhadap teori-teori yang telah dideskripsikan, peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

#### 2.3.1 Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Arimbawa & Badera (2018) modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan biaya yang timbul. Oleh karena itu,

pengelolaan modal kerja harus dilakukan secara tepat di dalam perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi dalam penggunaan modal kerja.

Dalam hasil penelitian Amdani & Desnerita (2015) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), hal ini dapat dilihat dengan makin sering Perputaran Modal Kerja ditandai dengan meningkatnya penjualan dengan asumsi bahwa hutang berkurang akan dapat menekan biaya beban utangnya dan pada akhirnya dapat meningkatkan Profitabilitas.

H<sub>1</sub> : Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

### **2.3.2 Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Menurut Priharyanto (2009) Semakin besar *firm size* akan mengakibatkan biaya yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi profitabilitas. Perusahaan besar cenderung memiliki skala dan keleluasan ekonomis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa & Badera (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, yang bermakna semakin banyak aktiva yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan, sehingga dapat meningkatkan jumlah laba yang diperoleh karena aktiva perusahaan tersebut

digunakan untuk membiayai kegiatan operasional yang tujuannya adalah menghasilkan laba.

H<sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

### **2.3.3 Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Menurut Sutopo & Fajria (2015) likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pembuktian bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas ditunjukkan dengan tingkat derajat signifikansi yang dibawah 0,05. Pengaruh yang positif signifikan mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, dengan semakin tinggi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin likuid yang berarti perusahaan dapat membayar hutang jangka panjang.

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

### **2.3.4 Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

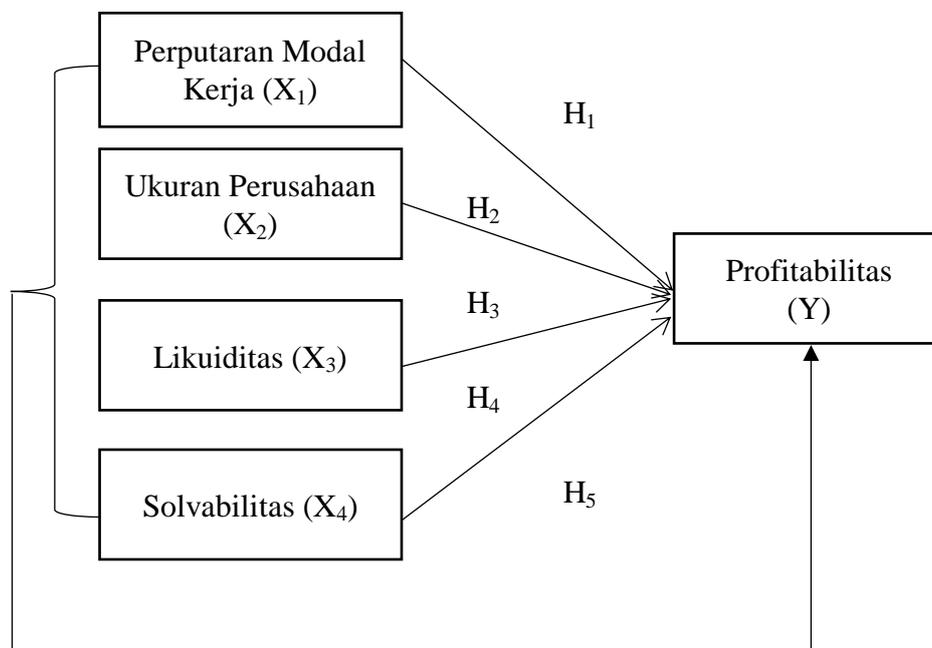
Menurut Lay & Wiksuana (2018) solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam

rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pramesti, Wijayanti & Nurlaela (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal tersebut membuktikan bahwa jika *debt to equity ratio* (DER) semakin tinggi, maka semakin besar kepercayaan dari pihak luar untuk memperoleh pendanaan. Hal ini sangat memungkinkan dalam upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>4</sub> : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 93) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- H<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan (*Total Assets*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- H<sub>3</sub>: Likuiditas (*Quick Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- H<sub>4</sub>: Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- H<sub>5</sub>: Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Ukuran Perusahaan (*Total Assets*), Likuiditas (*Quick Ratio*) dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).